



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Magdalena Baga
Assignment title: Plagiarism Checker 2
Submission title: NASIB BAHASA-BAHASA ASLI DI GORONTALO (Sebuah Tinjau...
File name: NASIB_BAHASA_b.docx
File size: 228.36K
Page count: 13
Word count: 6,058
Character count: 38,023
Submission date: 07-Jul-2021 08:22AM (UTC-0500)
Submission ID: 1616747219

NASIB BAHASA-BAHASA ASLI DI GORONTALO
(Sebuah Tinjauan)

Oleh

Magdalena Baga
(nama180367@yahoo.com)

Gejala akan hilangnya atau matinya bahasa daerah-daerah tertentu tampaknya mengepung hampir semua bahasa-bahasa minoritas. Bahasa-bahasa daerah yang penuturnya makin hari makin berkurang mengakibatkan bahasa asli daerah terancam hilang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat perkembangan bahasa-bahasa asli daerah yang terdapat di daerah Gorontalo, serta untuk mencari hal-hal yang menyebabkan bahasa-bahasa ini mengalami kemunduran dalam penggunaan di kehidupan sehari-hari. Kajian yang akan dilakukan adalah dengan menelusuri kepustakaan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa-bahasa daerah di Gorontalo. Kemungkinan faktor-faktor yang menyebabkan mundurnya bahasa asli di daerah Gorontalo adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa di sekolah juga bahasa resmi nasional; penggunaan bahasa mehya Gorontalo yang lebih sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari; juga bahasa-bahasa asli tidak ditransmisikan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Beberapa bahasa asli tidak diajarkan bersamaan dengan bahasa Indonesia di sekolah untuk tujuan revitalisasi, kecuali untuk bahasa Gorontalo, itu pun hanya sampai tingkatan sekolah lanjutan pertama. Beberapa faktor ini saling kait mengait sehingga menyebabkan bahasa-bahasa asli mengalami kemunduran. Namun demikian, perpindahan penutur asli dari daerah asal ke tempat yang baru karena alasan melanjutkan pendidikan menimbulkan gejala baru. Para penutur asli ini mengaktifkan kembali bahasa mereka di tempat yang baru. Situasi ini menimbulkan terbentuknya kelompok penutur bahasa Gorontalo di perantauan sebagai penanda identitas.

Kata Kunci: nasib bahasa asli, transmisi bahasa, revitalisasi.

THE FATE OF NATIVE LANGUAGES IN GORONTALO
(A Review)

Obviously, the phenomena of language death in several certain regions besiege almost all minority languages. The natives of minority languages decrease a long with the development of dominant language. The consequence is the native languages in certain regions endangered. The purpose of this article is to observe the growth of the native languages in Gorontalo territory, and to look for the causes of the declining of these languages as the language instruction in everyday life. This article will trace the literatures which provide the information about the development of some native languages in Gorontalo. There might be some reasons why those languages declining a long with the time passed. The use of Indonesian as an official national language can be as one reason. The use of Gorontalo-Malay dialect as the communication language in everyday life and no transmission from the older generation to the young generation can be the other reasons. Gorontalo native language as a dominant language is taught only up to junior high schools as an effort for native language revitalization. At the other side, other minor native languages in Gorontalo region do not get the same attention as Gorontalo native languages. Those factors intertwined so that the native languages in Gorontalo region become declining. However, the natives who move to the other regions due to pursuing their education reactivate their native language in their new place. They make their native language as a distinction of their identity.

Key words: fate of native languages, language transmission, revitalisation

1

NASIB BAHASA-BAHASA ASLI DI GORONTALO (Sebuah Tinjauan)

by Magdalena Baga

Submission date: 07-Jul-2021 08:22AM (UTC-0500)

Submission ID: 1616747219

File name: NASIB_BAHASA_b.docx (228.36K)

Word count: 6058

Character count: 38023

**NASIB BAHASA-BAHASA ASLI DI GORONTALO
(Sebuah Tinjauan)**

Oleh

**Magdalena Baga
(nana180367@yahoo.com)**

Gejala akan hilangnya atau matinya bahasa daerah-daerah tertentu tampaknya mengepung hampir semua bahasa-bahasa minoritas. Bahasa-bahasa daerah yang penuturnya makin hari makin berkurang mengakibatkan bahasa asli daerah terancam hilang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat perkembangan bahasa-bahasa asli daerah yang terdapat di daerah Gorontalo, serta untuk mencari hal-hal yang menyebabkan bahasa-bahasa ini mengalami kemunduran dalam penggunaan di kehidupan sehari-hari. Kajian yang akan dilakukan adalah dengan menelusuri kepustakaan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa-bahasa daerah di Gorontalo. Kemungkinan faktor-faktor yang menyebabkan mundurnya bahasa asli di daerah Gorontalo adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa di sekolah juga bahasa resmi nasional; penggunaan bahasa melayu Gorontalo yang lebih sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari; juga bahasa-bahasa asli tidak ditransmisikan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Beberapa bahasa asli tidak diajarkan bersamaan dengan bahasa Indonesia di sekolah untuk tujuan revitalisasi, kecuali untuk bahasa Gorontalo, itupun hanya sampai tingkatan sekolah lanjutan pertama. Beberapa faktor ini saling kait mengait sehingga menyebabkan bahasa-bahasa asli mengalami kemunduran. Namun demikian, perpindahan penutur asli dari daerah asal ke tempat yang baru karena alasan melanjutkan pendidikan menimbulkan gejala baru. Para penutur asli ini mengaktifkan kembali bahasa mereka di tempat yang baru. Situasi ini menimbulkan terbentuknya kelompok penutur bahasa Gorontalo di perantauan sebagai penanda identitas.

Kata Kunci: nasib bahasa asli, transmisi bahasa, revitalisasi.

**THE FATE OF NATIVE LANGUAGES IN GORONTALO
(A Review)**

Obviously, the phenomena of language death in several certain regions besiege almost all minority languages. The natives of minority languages decrease a long with the development of dominant language. The consequence is the native languages in certain regions endangered. The purpose of this article is to observe the growth of the native languages in Gorontalo territory, and to look for the causes of the declining of these languages as the language instruction in everyday life. This article will trace the literatures which provide the information about the development of some native languages in Gorontalo. There might be some reasons why those languages declining a long with the time passed. The use of Indonesian as an official national language can be as one reason. The use of Gorontalo-Malay dialect as the communication language in everyday life and no transmission from the older generation to the young generation can be the other reasons. Gorontalo native language as a dominant language is taught only up to junior high schools as an effort for native language revitalization. At the other side, other minor native languages in Gorontalo region do not get the same attention as Gorontalo native languages. Those factors interwinded so that the native languages in Gorontalo region become declining. However, the natives who move to the other regions due to pursuing their education reactivate their native language in their new place. They make their native language as a distinction of their identity.

Key words: fate of native languages, language transmission, revitalisation

1. Pendahuluan

Menurut Nancy H. Hornberger (1998) bahasa-bahasa asli di seluruh dunia dalam kepungan. Bahasa-bahasa asli terancam kepunahan sebab bahasa-bahasa tersebut tidak lagi ditransmisikan ke generasi berikutnya. Nada serupa dilontarkan oleh pakar bahasa Indonesia sekaligus penjaga bahasa-bahasa asli di daerah Gorontalo, Prof. Dr. Mansoer Pateda (dalam Dian 2010). Beliau juga menyatakan bahwa bahasa Gorontalo (BG) mulai langka, sebab banyak generasi muda yang sudah tidak dapat berbahasa Gorontalo. Bahkan beliau menyatakan bahwa BG kemungkinan akan punah puluhan tahun ke depan. Menurut Pateda, di kalangan generasi muda, bahasa daerah tidak lagi akrab digunakan. BG sudah jarang digunakan sebagian besar masyarakat dalam berinteraksi. Selain itu, BG dianggap tidak menjanjikan, sebab ia tidak digunakan di dalam dunia kerja. Yang dibutuhkan adalah mereka yang dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, ditambah mahir juga berbahasa asing.

Pernyataan Pateda berbeda dengan data statistik provinsi Gorontalo. Data tersebut menunjukkan bahwa penutur bahasa Gorontalo sekitar sembilan ratus ribu orang pada tahun 1989, masih di atas seratus ribu orang, sehingga masih belum bisa dikatakan akan terancam punah. Menurut para ahli bila penutur suatu bahasa di bawah seratus ribu orang maka bahasa tersebut terancam punah. Apalagi jumlah tersebut adalah jumlah penduduk Gorontalo pada saat itu. Berarti BG masih terjaga dengan baik di seluruh wilayah tersebut.

Namun, pernyataan Pateda sebagai “penjaga gawang” bahasa-bahasa asli di Gorontalo dua puluh tahun kemudian benar-benar harus diperhatikan. Apakah mungkin hanya dalam waktu dua puluh tahun tiba-tiba saja BG terancam akan punah? Padahal pada tahun 1989 bahasa itu terjaga dengan baik di seluruh wilayah. Situasi dan kondisi apa yang membuatnya? Apakah kemungkinan sudah ada proses menuju “keterancam” jauh sebelum itu? Dengan demikian, penelusuran pengguna BG yang dinyatakan oleh pemerintah provinsi harus ditelaah ulang. Bisa jadi ini hanya sebuah asumsi berdasarkan jumlah penduduk, tapi tidak ditelusuri secara teliti ke pengguna bahasa itu sendiri.

2. Keadaan BG pada tahun 1970-an

Untuk melihat pernyataan Pateda ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo dapat saya berikan gambaran dari memori personal yang saya alami. Saya tidak ingin menyatakan bahwa apa yang saya alami adalah patokan. Akan tetapi, gambaran pengalaman ini dapat dilihat mewakili gambaran umum bagaimana BG berkembang di daerahnya.

Ketika berumur empat sampai dengan delapan tahun, saya dititipkan di Gorontalo, tinggal bersama nenek dan kakek dari sebelah ibu. Sementara orang tua saya tinggal di Jakarta. Saat itu sekitar awal tahun 1970-an, Gorontalo masih merupakan bagian dari propinsi Sulawesi Utara. Suatu daerah di Indonesia yang lebih dekat ke Filipina dibandingkan ke Pulau Jawa.

Nenek dan kakek adalah asli Gorontalo, lebih khususnya mereka adalah turunan dari sebuah etnis kecil dari sebelah utara Gorontalo yang bernama Atinggola. Kakek dan nenek menguasai BG dan bahasa Atinggola (BA) sama baiknya. Bila di rumah dan di lingkungan masyarakat Gorontalo mereka menggunakan BG, tetapi bila ada tamu datang yang berasal dari Atinggola, maka mereka akan beralih kode ke BA dengan cepat.

Nenek dan kakek menggunakan BG dengan semua anak-anaknya, tetapi terdapat beberapa anak yang juga mengerti BA, bahkan Ibu saya menguasai BA dengan fasih. Hal ini disebabkan salah satu bagian dari etnis Gorontalo bagian utara ini sering bertandang ke rumah kakek dan tinggal di sana untuk jangka waktu yang lama dengan selalu berkomunikasi melalui bahasa itu. Namun, ada yang aneh. Meskipun kakek dan nenek selalu berkomunikasi dengan BG ke semua anaknya. Anak-anak yang lahir kurang lebih di sekitar tahun 1955-an sudah tidak lagi dapat bercakap-cakap dalam BG dengan fasih. Mereka hanya bisa mengerti. Meskipun percakapan menggunakan BG, anak-anak akan menjawab dengan bahasa Melayu Gorontalo (MG) yang merupakan varian dari bahasa Melayu Manado.

Kondisi ini berlanjut ke angkatan saya yang lahir mendekati tahun 70-an. Saya menggunakan bahasa MG meskipun nenek berbicara dalam BG. Begitu juga dengan teman-teman, saya menggunakan

bahasa MG. Namun, di sekolah kami anak-anak menggunakan bahasa Indonesia (BI) yang begitu dekat pengucapan dan pengertiannya dengan bahasa MG. Akan tetapi, kondisi ini hanya terjadi di kota. Di daerah pedesaan, BG masih digunakan dengan fasih pada saat itu. Pernah satu kali, saya diajak oleh kakek ke sebuah desa, saya sangat terkejut sebab anak-anak seumur saya, sekitar berumur hampir delapan tahun saat itu, tidak ada yang berbahasa Indonesia, bahkan tidak juga bahasa MG. Saya hanya terpana melihat mereka bercakap-cakap dengan cepat dalam BG. Saya hanya dapat mengerti, tetapi tidak dapat memproduksi bahasa itu melalui lidah saya.

Ketika hampir berumur sembilan tahun, saya dijemput oleh Ibu, dibawa kembali ke Jakarta. Namun, kemampuan pasif saya terhadap BG tidak hilang, sebab Ibu saya selalu bercakap-cakap dengan kami anak-anaknya dalam BG, meskipun kami menjawabnya dengan dialek Betawi. Bersamaan dengan itu, kemampuan pasif saya terhadap BA hilang sama sekali, padahal saya sempat mengerti bahasa itu ketika banyak saudara Kakek tinggal di rumahnya, dan sering berkomunikasi dalam bahasa itu, sebab saya tidak pernah mendengar lagi bahasa itu sejak dibawa kembali ke Jakarta.

Dari keadaan tersebut dapat kita lihat bahwa proses transmisi BG dari generasi tua (yang lahir pada sekitar tahun 1900-an) ke generasi muda masih tetap berlangsung. Namun, generasi muda yang lahir setelah sepuluh tahun Indonesia merdeka, yakni 1955-an, tidak lagi berkomunikasi dengan BG tidak dipermasalahkan oleh orang tua. Tindakan para orang tua itu dapat dimaklumi. Gaung kemerdekaan, dan komitmen sebuah etnis atas konsekuensi kemerdekaan sebuah bangsa dengan menjadikan BI sebagai bahasa pemersatu bangsa membuat mereka menerima keadaan tanpa kecurigaan. Mereka tidak khawatir hal ini akan berakibat pada kemunduran bahasa asli mereka.

Dapat dibayangkan, pada tahun 2000-an generasi yang lahir pada tahun 1955 ini sudah tentu telah menjadi orang tua. Pada generasi inilah transmisi BG terputus, meskipun tidak secara total sebab masih ada bagian masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang masih setia menggunakan BG. Tambahan pula, di sekolah, di kantor, di dalam pergaulan sehari-hari digunakan BI atau bahasa MG. Maka, pernyataan Pateda mengenai kelangkaan penggunaan BG masuk akal bahwa memasuki abad ini BG mengerucut jumlah penuturnya, bukan karena penuturnya hilang tetapi bahasa itu ditinggalkan oleh penuturnya tanpa sadar.

3. Keberagaman Bahasa Asli di Propinsi Gorontalo

Bahasa asli di Gorontalo bukan hanya BG saja, akan tetapi ada dua bahasa asli lainnya yang masih ada penuturnya, yakni bahasa Atinggola seperti yang saya sebutkan di atas, kemudian bahasa Suwawa merujuk pada nama kecamatan tempat bahasa ini digunakan. Namun, di kalangan penuturnya bahasa ini lebih dikenal dengan sebutan bahasa Bonedaa atau Bonda. Kedua bahasa asli lain yang terdapat di provinsi Gorontalo ini lebih terdesak lagi, sebab nasib mereka ditentukan oleh perkembangan BI, bahasa MG, dan BG. Untuk itu perlu kita lihat bagaimana ruang lingkup ketiga bahasa asli di Gorontalo ini.

3.1 Ruang Lingkup Bahasa Atinggola

Menurut penelitian Tingginehe dan kawan-kawan pada tahun 1993 BA masih digunakan di delapan desa yang berada di provinsi Gorontalo (saat itu provinsi Sulawesi Utara). Desa-desanya terletak dalam satu kecamatan, yakni kecamatan Atinggola. Akan tetapi, uniknya meskipun terpisah oleh sungai besar, sungai Atinggola atau Andagile, yang kadang surut bila musim kering, ada tiga desa yang berada di kecamatan Kaidipang kabupaten Bolaang Mongondow (sampai sekarang masih bagian dari propinsi Sulawesi Utara) menggunakan bahasa Atinggola. Menurut Pateda pada tahun 2001, penutur bahasa Atinggola ini terdapat sekitar 8000 orang. Kemudian, menurut Pateda juga pada tahun 2010, bahasa Atinggola sekarang digunakan hanya tinggal di tiga desa, sehingga dapat dikatakan bahasa ini terancam akan hilang.

Kecamatan Atinggola ini berada di pantai utara provinsi Gorontalo (menjadi provinsi ke 32 Indonesia pada tahun 2001), berbatasan langsung dengan provinsi Sulawesi Utara yang hanya dipisahkan oleh sungai. Jaraknya hanya sekitar 100-an kilometer dari kota Gorontalo, ibukota provinsi, bila menempuhnya lurus tanpa halangan gunung. Namun, butuh waktu tiga jam untuk sampai ke daerah tersebut dengan kendaraan umum, sebab dataran propinsi Gorontalo dipisahkan oleh barisan gunung

antara bagian utara dan selatan. Oleh karena itu, kendaraan umum harus mengitari gunung terlebih dahulu bila ingin menuju ke kecamatan Atinggola. Sebenarnya, usaha pembuatan jalan tembus dari ibukota menuju kecamatan Atinggola telah dilakukan dengan harapan dapat mempersingkat waktu menuju tempat itu. Diperkirakan hanya butuh waktu satu jam lebih antara ibukota dan kecamatan tersebut, bila proyek jalan rampung. Namun, entah apa sebabnya proyek jalan itu terhenti di awal tahun 2000-an, sehingga masyarakat tetap harus menempuh jalan yang sudah ada.

Dengan hanya melihat lokasi kecamatan Atinggola ini yang dipisahkan gunung dan sungai dari daerah lain, maka kemungkinan hilangnya bahasa asli mereka agak sulit, sebab akses mereka ke ibukota propinsi terbilang tidak mudah. Namun, sejak tahun 1980-an kecamatan ini menjadi tempat perlintasan jalan Trans-Sulawesi, maka kegiatan masyarakat yang tadinya hanya bertani, menangkap ikan, dan juga berdagang menjadi berkembang. Dengan demikian, situasi dan kondisi ini mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa asli mereka.

Meskipun jarak antara kota Gorontalo dan kecamatan Atinggola agak jauh dan terpisah oleh gunung, akan tetapi pengaruh BG di daerah itu cukup besar. Ini dibuktikan dengan kemampuan suku Atinggola, sebagai salah satu suku di Gorontalo, mengerti dan menguasai BG sebagai bahasa kedua. Menurut Pateda (2001), orang Atinggola lebih suka mengalah dalam berbahasa, artinya mereka dengan mudah beralih kode ke bahasa lain bila tidak sedang berkomunikasi dengan warga mereka sendiri. Misalnya, Jika dalam suatu pembicaraan yang menggunakan BA, tiba-tiba ada orang lain yang tidak mengerti BA maka pembicaraan akan menggunakan bahasa yang dimengerti bersama, misalnya bila yang datang adalah orang Gorontalo, maka bahasa akan beralih kode ke BG. Bila yang datang adalah orang yang menggunakan BI maka bahasa akan beralih kode ke BI. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana suku Atinggola dengan lentur dapat menguasai bahasa-bahasa di luar bahasa aslinya.

3.2 Ruang Lingkup Bahasa Suwawa/Bonda (Boneda)

Kita beralih ke bahasa lain yang ada di provinsi Gorontalo, yakni yang berada di sebelah timur provinsi Gorontalo. Ada dua pendapat yang dapat kita lihat mengenai pengguna bahasa Bonda (BB) di kecamatan Suwawa. Menurut Penelitian Ranggung dkk (2001), bahasa ini digunakan di empat belas desa di kecamatan Suwawa. Namun, Pateda menyatakan pada tahun 1978 pengguna bahasa ini ada di sebelas desa, tetapi pada tahun 2010 ia menyatakan sekarang tinggal delapan desa. Penelitian Ranggung pada sekitar tahun 2001 menyatakan empat belas desa, sementara tahun 1978 Pateda menyatakan hanya tinggal sebelas desa. Ada penambahan tiga desa dalam jangka waktu duapuluh tiga tahun, tetapi berkurang enam desa hanya dalam jangka waktu sembilan tahun. Melihat informasi data yang berbeda-beda ini, saya pikir harus dilakukan penelitian ulang untuk memastikan berapa desa sebenarnya yang masih menggunakan bahasa ini. Namun, yang jelas bahasa ini penuturnya sekarang kurang dari seratus ribu orang (Azhar, 2010). Itu artinya, bahasa ini terancam punah.

Penutur BB terdekat hanya berjarak empat belas kilometer dari ibukota propinsi, sekitar lima belas menit dengan kendaraan umum. Penutur ini sudah masuk bagian kabupaten Bone Bolango. Menurut Azhar (2010), bahasa ini sudah makin terdesak ke arah timur. Beberapa desa di bagian timur masih menggunakan bahasa ini dengan baik. Desa-desa ini berada di sekitar hutan, yakni Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Bahkan ada sebuah desa yang masih murni menggunakan BB ini, yakni desa Pinogu, sebab kondisinya yang terisolir oleh Taman Nasional tersebut. Kendaraan umum sulit untuk masuk ke daerah itu, yang beroda dua sekalipun. Jalan umum yang layak tidak pernah dapat dibangun sebab satu-satunya jalan untuk sampai ke desa itu harus melintasi Taman Nasional. Bila dibangun jalan, maka akan merusak taman tersebut. Akibatnya, jalan yang menuju daerah tersebut hanyalah jalan setapak yang sering dilalui orang, akan tetapi kondisinya akan sulit dilalui bila musim hujan tiba. Sementara desa yang berada di luar itu, yang begitu dekat dengan ibukota propinsi dipengaruhi oleh BG, BI, dan juga bahasa MG.

Seperti halnya orang Atinggola, orang Suwawa umumnya juga multilingual. Mereka menguasai bahasa ibunya sekaligus menguasai BG dengan baik. Oleh karena itu, mereka akan beralih kode bila

lawan bicaranya adalah orang Gorontalo, atau berbahasa MG dan BI bila lawan bicara tidak dapat menguasai kedua bahasa tersebut.

3.3 Ruang Lingkup Bahasa Gorontalo

Pengguna BG membentang dari barat ke timur pulau Sulawesi bagian utara, berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Bahasa ini membentang di dataran itu dengan berbagai dialek. BG sangat berbeda dengan BA dan BB. Oleh sebab itu menurut penelitian, BA dan BB bukan dialek BG, bahasa-bahasa tersebut berdiri sendiri. Hanya ada dugaan bahwa BA adalah dialek BB, akan tetapi harus ada penelitian lebih lanjut mengenai hal ini (Pateda, 2001).

Bahasa Gorontalo terdesak oleh bahasa MG dan BI, sebab generasi muda lebih banyak berbahasa Melayu dan bahasa Indonesia dibandingkan berbahasa Gorontalo. Hal ini yang menyebabkan para pakar bahasa memperkirakan bahasa Gorontalo dapat hilang dari negerinya sendiri, sebab pelanjut bahasa tidak lagi menggunakan bahasa ini dengan baik.

Kondisi bahasa-bahasa asli di Gorontalo sebenarnya berada dalam situasi yang sama. Mereka menghadapi persoalan yang sama, yakni dominasi bahasa lain, dan sudah tidak ada transmisi bahasa dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. BG sebagai bahasa yang paling dominan di propinsi Gorontalo terdesak oleh BI dan bahasa MG, sementara BA terdesak oleh BI, bahasa MG, dan bahasa BG, di samping itu juga pengaruh bahasa Kaidipang yang dekat dengan wilayah Atinggola. Sementara itu, BB terdesak oleh BI, bahasa MG, dan BG sendiri. Ketiga bahasa asli ini bertarung mempertahankan diri dari pengaruh bahasa yang dominan.

Di dalam peta di bawah ini, kita dapat melihat di mana bahasa-bahasa minoritas (BA dan BB) berada dan juga bahasa mayoritas (BG).

Peta 1. Provinsi Gorontalo



Cakupan wilayah BG membentang dari barat ke timur provinsi Gorontalo, sementara BA hanya berada di bagian kecil di sebelah utara pada kecamatan Atinggola berbatasan persis dengan Provinsi Sulawesi Utara, dan BB berada di sebelah timur di kecamatan Suwawa agak melebar sedikit ke tenggara provinsi.

4. Terdesaknya Bahasa-Bahasa Asli

Dari gambaran wilayah berbahasa yang telah diuraikan di atas, kita dapat melihat bahwa ada perebutan ruang dan penutur dalam berbahasa di provinsi Gorontalo. Masing-masing bahasa asli berhadapan dengan bahasa dominan yang membuatnya menjadi terdesak. Berbeda dengan di sebagian besar negara Eropa, penutur bahasa minoritas di sana adalah komunitas yang umumnya dapat membaca. Kemudian, mereka tertekan oleh kelompok mayoritas yang bahasanya dijadikan bahasa nasional, atau bahasa resmi (Shiohara 2010, 172). Sementara di Indonesia, bahasa Melayu sudah merupakan lingua franca sejak sebelum kemerdekaan, sehingga bahasa itu masuk bukan karena dominasi kelompok mayoritas. Akhirnya kemudian, bahasa melayu dalam perkembangannya menjadi bahasa Indonesia, lalu dijadikan bahasa persatuan bangsa. Namun demikian, pada perkembangannya kita akan melihat bagaimana BI diposisikan dan terposisi dalam konteks sebagai bahasa nasional.

4.1 Dominasi Bahasa Indonesia

Secara kasat mata terlihat bahwa kesadaran untuk berbahasa Indonesia membuat penutur bahasa-bahasa asli perlahan meninggalkan bahasanya, akan tetapi hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi sebab pada dasarnya Undang-Undang Dasar 1945 melindungi bahasa-bahasa daerah, yakni seperti yang selalu dikutip oleh para peneliti bahasa daerah bila melakukan penelitian. Pada penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 tercantum bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Hal ini berarti bahwa bahasa-bahasa daerah itu dijamin kelangsungan hidupnya oleh pemerintah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Pateda dkk, 2001; Ranggung dkk, 2001; Tingginehe dkk, 1993; Kasim dkk, 1981).

Dari literatur penelitian bahasa-bahasa di Indonesia, saya melihat bahwa penelitian bahasa-bahasa daerah sudah dilakukan di seluruh Indonesia sejak lama. Bahkan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (dalam Tingginehe dkk, 1993) menyatakan bahwa sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Itu artinya, pemerintah menggalakkan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, sebab dianggap dapat mengembangkan bahasa nasional juga. Pemerintah berani mengucurkan dana untuk proyek-proyek penelitian bahasa dan sastra. Namun, mengapa pada kenyataannya bahasa-bahasa daerah justru mundur secara teratur? Kontradiksi dengan penelitian yang terus menerus dilakukan untuk mengembangkannya. Apakah memang semata-mata karena ditinggalkan oleh penuturnya atau ada hal lain?

Ada hal yang menggelitik saya ketika membaca salah satu perumusan Seminar Bahasa Daerah yang berlangsung di Yogyakarta, 19-22 Januari 1976, bahwa bahasa daerah kecil yang masih berkembang dan yang belum terancam kemusnahan perlu dibina, sedangkan yang terancam kemusnahan perlu didokumenkan sebelum punah (Kasim dkk, 1981). Yang menggelitik adalah *bila bahasa itu terancam musnah, maka segera didokumenkan sebelum punah*. Pendokumenan itu, yakni dengan melakukan penelitian-penelitian yang dibukukan, sehingga pernah ada arsip suatu bahasa tertentu di Indonesia. Tingkatannya hanya cukup sampai pada penelitian yang kemudian dibukukan, yang kemungkinan besar tidak akan dibaca oleh khalayak ramai kecuali oleh peneliti dan pemerhati bahasa. Sementara itu sejauh mana pembinaan untuk bahasa yang terancam hilang, kita akan lihat pada kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah

Pada tingkatan praxis, yakni pada taraf pendidikan sejak kurikulum 1975 pendidikan dan pengajaran bahasa daerah justru ditiadakan (Yherlanti, 2010). Padahal pada kurikulum-kurikulum sebelumnya bahasa daerah selalu ada. Dengan kata lain, amanat UUD 1945 memang dilaksanakan, tetapi hanya sampai pada tingkatan penelitian. Namun, pada kenyataan yang bersentuhan langsung ke dalam masyarakat justru dihentikan. Saya sempat sekolah di Gorontalo dari TK sampai dengan SD kelas tiga. Seingat saya ketika di SD tidak diajarkan bahasa daerah. Suami saya yang bersekolah di kotamadya Gorontalo sejak SD sampai SMA juga tidak mendapatkan bahasa daerah, maka bila dia dan anak muda

seangkatannya tidak menguasai bahasa tersebut dengan baik adalah sesuatu yang wajar, sebab transmisi bahasa dari orang tua sudah tidak ada, ditambah lagi di sekolah tidak diajarkan.

Kita dapat meninjau kembali tahun digalakkannya proyek penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia adalah tahun 1974, kemudian pada tahun yang hampir bersamaan terbit kurikulum 1975 bahasa daerah hilang dari kurikulum. Mengapa demikian? Ada dua kemungkinan: *pertama*, pemeliharaan bahasa daerah diartikan hanya cukup sampai pada pedokumentasian, maka tidak perlu adanya pengajaran bahasa tersebut. *Kedua*, ada muatan tertentu melalui bahasa Indonesia dengan dihilangkannya kurikulum bahasa daerah.

Menurut Baldwin et.al. (2004, 62), bahasa telah berkembang menjadi dipolitisasi dan disiratkan dalam pertarungan sosial, terutama dalam argumen “pembenaran politis” (*political correctness*). Akibatnya, argumen berpindah dari memandang bahasa sebagai instrumen netral untuk merepresentasikan dan mengkomunikasikan pandangan adat kebiasaan kelompok, menjadi bahasa sebagai medium berisi politis dan kultural terhadap kelompok-kelompok yang dikontrol.

Pernyataan Baldwin dkk ini bila dikaitkan dengan kebijakan atas bahasa daerah yang terjadi pada sekitar tahun 1975-an menyiratkan bahwa ada muatan yang diselipkan melalui bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dikembangkan, bahasa daerah dibiarkan “berjalan di tempat”. Masalahnya adalah bukan pada bahasa Indonesiannya, selama bahasa ini netral, tidak bermuatan politis. Kenetralan bahasa Indonesia sudah terjadi sejak masih berakar pada bahasa Melayu yang hanya semata-mata sebagai bahasa penghubung antardaerah karena terdapat hubungan perdagangan antarmereka. Kemudian, bahasa ini berkembang menjadi bahasa nasional, dan justru menjadi bahasa pemersatu bangsa. Namun kemudian, bahasa ini “mendominasi” dan menimbulkan wacana bahwa bahasa daerah penutur asli tidak diperlukan lagi, karena tidak diperlukan di dalam lingkungan pendidikan dan pemerintahan misalnya, maka hal ini merampas hak-hak berbahasa sebuah suku bangsa. Menurut Hall (1997, 19), “hanya orang-orang yang memiliki budaya sama yang pasti berbagi dalam kerangka berpikir yang hampir mirip”. Dengan demikian, mereka pasti juga berbagi dengan cara yang sama dalam menginterpretasikan lambang bahasa. Hanya dengan cara ini makna dapat secara efektif saling bertukar di antara mereka. Jadi, begitu pentingnya sebuah bahasa bagi penutur asli sebenarnya, sebab ia adalah medium ekspresi makna di antara penutur itu sendiri. Bila bahasa itu “tercabut” dari penuturnya, maka ekspresi makna itu pun ikut hilang.

Yang mengherankan dalam perkembangan bahasa Indonesia, para penutur asli ikut “bersetuju” tanpa curiga ketika wacana bahasa daerah tidak penting bergaung. Wacana bahwa bahasa daerah tidak begitu diperlukan, terjadi hampir di seluruh Indonesia. Hal itu dapat kita baca pada artikel-artikel yang berkaitan dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada *Geliat Bahasa Selaras Zaman*. Hal ini jelas bertentangan dengan amanat UUD 1945. Melihat situasi ini, kita dapat menghubungkan istilah Gramsci mengenai hegemoni. Menurut Gramsci, biasanya hegemoni berhubungan dengan dominasi. Di dalam hegemoni tersimpan ideologi yang mengiringi. Bila di dalam politik, kelas yang berkuasa akan “memenetrasikan” pengaruhnya, sehingga kelas yang berada di bawah tanpa sadar ikut setuju dengan tindakan tersebut. Hegemoni tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga wacana. Justru dalam bentuk wacana ini, hegemoni berbahaya, sebab kelas yang dipengaruhi dapat dikendalikan dari jauh (dalam Ratna 2007, Barker 2000).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung dan pemersatu, tentu membawa ekspresi makna yang mempersatukan bangsa. Dengan demikian kenetralan BI diterima dengan senang hati oleh para penutur bahasa-bahasa daerah, maka tidak heran bila akibatnya bahasa daerah tidak ditransmisikan secara penuh ke generasi berikutnya. Keadaan itu tidak dianggap suatu kesalahan oleh generasi yang lebih tua. Terlihat dari tindakan mereka yang tidak segera mengoreksi hal tersebut. Namun, kemudian bahasa daerah dikeluarkan dari dunia pendidikan dan pengajaran, maka lengkap sudah pemutusan hubungan dengan bahasa asli yang akan hidup di dalam diri generasi penerus, kecuali yang tertinggal di dalam dokumentasi. Padahal bahasa-bahasa daerah di Indonesia umumnya tidak memiliki aksara. Menurut Von Rosenberg (1865), bahasa Gorontalo juga tidak memiliki aksara. Bahasa itu diturunkan hanya melalui penuturan. Itu artinya transmisi bahasa secara lisan memegang peranan penting. Ketika transmisi dengan cara ini

ditinggalkan tanpa sadar oleh penuturnya seharusnya ia dijaga melalui pendidikan bahasa daerah di sekolah sebagai salah satu penerapan amanat UUD.

Kita dapat menyelidiki lebih dalam, mengapa pada kurikulum 1975 bahasa daerah harus dikeluarkan? Pada masa ini adalah orde baru mulai menapaki pemerintahan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri ideologi yang dibawa oleh orde ini berpengaruh sampai ke dalam bahasa. Menurut Ajip Rosidi (2010), bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang egaliter, sebab ia digunakan hanya untuk bahasa pergaulan dan perdagangan. Seiring berjalannya waktu, BI mulai disusupi bahasa-bahasa yang menunjukkan tingkatan kelas pembicaraannya. Hal ini terjadi mulai zaman orde lama, lalu kemudian dilanjutkan secara intensif pada masa orde baru. Bahkan, banyak pendapat menyatakan bahwa BI yang netral sudah mulai dimasuki oleh budaya Jawa ketika zaman orba. Banyak kosa kata Jawa yang masuk ke dalam BI, seperti pengejawantahan, aji mumpung, dan lainnya. Hal ini bukan suatu masalah, sebab seperti amanat undang-undang bahasa daerah dipelihara dalam rangka memperkaya bahasa Indonesia, asalkan hal ini berlaku adil. Semua bahasa daerah memiliki kesempatan yang sama memperkaya bahasa Indonesia, sebab tiap bahasa daerah memiliki keunikan dalam mengekspresikan budayanya, bahkan alamnya melalui bahasa. Namun kemudian, bahasa Indonesia menjadi bermuatan budaya tertentu dari suatu daerah di Indonesia, sekaligus seolah-olah meminggirkan bahasa daerah lain, tentu saja melanggar hak-hak berbahasa seseorang dan tidak memperhatikan keberagaman yang ada di Indonesia. Yang menyedihkan adalah bila di atas komitmen bahasa persatuan terselipkan penetrasi budaya yang tergolong mayoritas.

Sepuluh tahun kemudian, kurikulum 1984 kembali menghadirkan bahasa daerah. Namun, pelaksanaannya pengajaran bahasa daerah ini tidak menyeluruh ke seluruh Indonesia, sehingga tetap saja bahasa daerah “tertatih-tatih” di belakang. Setelah itu terbit kurikulum 1994. Kurikulum 1994 berusaha menyatukan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975 dengan pendekatan tujuan dan kurikulum 1984 dengan tujuan pendekatan proses. Pada kurikulum ini pun dimasukkan muatan lokal, yang berfungsi mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerahnya (Yherlanti, 2010). Pada muatan lokal ini, bahasa Gorontalo mulai diajarkan pada tingkatan SD, tapi sayangnya sampai sekarang masih tetap di taraf SD dan SMP, tidak sampai ke taraf sekolah menengah atas. Dengan demikian, revitalisasi bahasa daerah masih tersendat-sendat, sebab setelah lulus SD dan SMP anak-anak melupakan bahasa tersebut, karena transmisi dalam keluarga juga sudah tidak ada. Akibatnya, bahasa BI dan MG yang mendominasi mereka.

Namun demikian, terdapat gejala baru di kalangan anak muda Gorontalo. Banyak di antara mereka yang pergi merantau ke daerah-daerah lain dalam rangka melanjutkan pendidikan. Di daerah lain, mereka justru mengaktifkan kemampuan berbahasa Gorontalo mereka di kalangan mereka sendiri yang berasal dari Gorontalo, dengan tujuan agar apa yang mereka bicarakan tidak dimengerti oleh kalangan lain. Secara tidak sengaja, ini juga menjadi sebuah penanda identitas daerah. Padahal di daerah asal, mereka tidak pernah menggunakan BG. Dengan demikian, transmisi bahasa daerah dalam keluarga dan pendidikan bahasa daerah di sekolah sangat diperlukan hingga pada tingkatan menengah atas melihat dari gejala ini, sebab pada situasi-situasi tertentu para penutur BG ini akan memanggul kembali bahasa asli mereka.

4.2 Bahasa Gorontalo dan Bahasa Melayu Gorontalo terhadap Bahasa Minoritas

Sejak zaman dulu Atinggola dan Suwawa adalah kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan itu berada di dalam wilayah Gorontalo, sehingga bisa dikatakan jumlah penutur bahasanya juga kecil semenjak dulu dibandingkan dengan penutur bahasa Gorontalo yang membentang di dalam kerajaan Gorontalo, Kerajaan Limboto, dan Kerajaan Boalemo. Berdasarkan kesepakatan bersama, kelima kerajaan ini bersatu berada di bawah sebuah ikatan kekerabatan bernama *Pohala'a*.

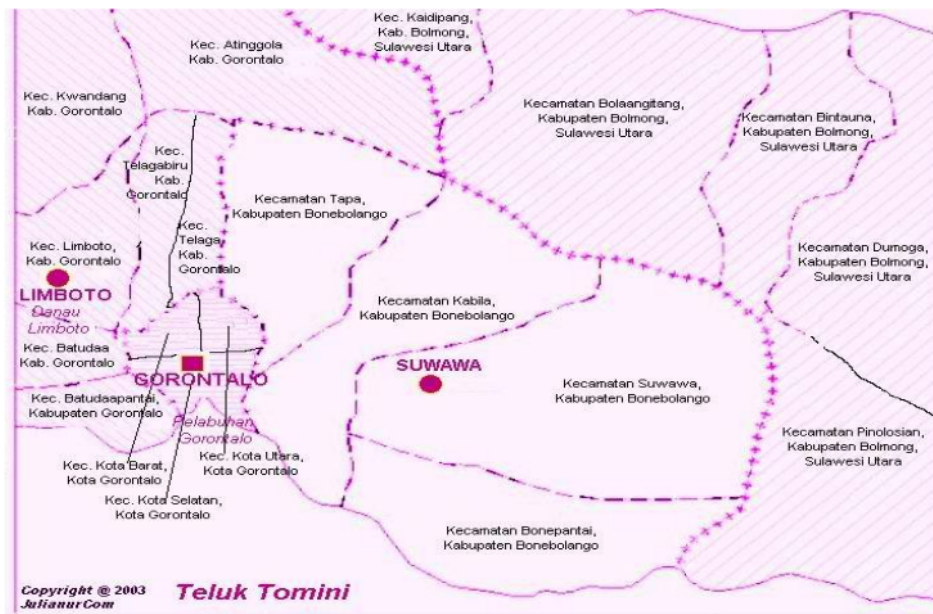
Pada saat ini wilayah bekas kelima kerajaan ini berada pada satu provinsi, yakni provinsi Gorontalo. Orang-orang di wilayah Gorontalo yang membentang dari barat ke timur menggunakan bahasa Gorontalo dengan berbagai dialeknya. Sementara itu dua wilayah kecil, Atinggola yang merupakan sebuah kecamatan di Gorontalo Utara berbahasa Atinggola, dan kecamatan Suwawa di kabupaten Bone Bolango di sebelah timur Gorontalo berbahasa Bonda. Bila dirujuk dari segi budaya pengusung BG, BA, dan BB ini sangat dekat kekerabatannya. Oleh sebab itu, sejak dulu mereka telah sepakat untuk bersatu.

Dilihat dari bentangan BG yang begitu luas tidak mengherankan bila dominasi bahasa itu juga meliputi BA dan BB. Saya katakan dominasi di sini disebabkan penutur BA dan BB dapat dengan fasih berbahasa Gorontalo, tetapi sangat jarang sebaliknya. Dengan demikian, teori hegemoni Gramsci dapat kita lihat di sini melalui bahasa. Penutur BA dan BB tidak berkeberatan untuk dapat berbahasa Gorontalo, ada persetujuan dari kelompok yang terdominasi di sini. Namun, apakah ada penetrasi budaya dari kelompok mayoritas yang dimasukkan agar kelompok minoritas mengikuti dengan ikhlas pada kelompok mayoritas melalui berbahasa? Hal ini harus ada penelitian lebih lanjut mengenai sejarah, dan budaya mengenai daerah ini. Yang jelas adanya *Pohala'a* yang menyatakan bahwa kelima wilayah ini saling memiliki kekerabatan sampai sekarang tetap menjadi pegangan.

Namun demikian, ada satu hal dari catatan Von Roseberg (1865, 16) mengenai sebuah kerajaan yang hilang (*verloren koninkrijk*) pada tahun 1862. Sebuah kerajaan kecil, bernama Bolango, yang berada di sebuah daerah yang subur di distrik Tapa (kecamatan Tapa sekarang) memiliki penduduk sekitar 500 jiwa pada saat itu. Karena tertarik dengan kesuburan tanah Bolango, orang-orang Gorontalo menetap di daerah tersebut. Kemudian menyisip di antara para penduduk Bolango. Pada awalnya hal ini tidak menjadi masalah, akan tetapi lama-kelamaan menimbulkan keresahan. Akhirnya, sebagai kelompok kecil, mereka memilih menetap di tanah milik mereka yang berada di pantai sebelah timur Gorontalo. Perpindahan ini tidak disertai oleh raja mereka. Raja mereka tetap bertahan di daerah Tapa dan dikuburkan di daerah tersebut. Dengan demikian, berpindahlah warga Bolango meninggalkan tanah mereka yang telah ditempati oleh orang-orang Gorontalo. Nama Bolango, seringkali tertukar dengan jalan lintas menuju Modelido yang terdapat kampung Talulobutu, sekarang adalah satu-satunya kenangan mengenai kerajaan yang hilang tersebut. Kisah eksodus ini tetap menjadi misteri, sebab para turunan dari kerajaan Bolango tidak pernah mau menceritakan apa yang telah terjadi. Bahkan, Von Rosenberg tidak memberikan keterangan yang terperinci, meskipun terbitnya tulisan Von Rosenberg hanya berbeda tiga tahun dari menghilangnya kerajaan tersebut.

Para penghuni kerajaan Bolango ini pindah ke dua wilayah, yakni Molibagu yang artinya “kembali baru” (masuk ke wilayah kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara), dan Atinggola sekarang. Bila ditinjau dari segi bahasa, BA dan BB menurut para peneliti sangat dekat, bahkan diduga BA adalah sebuah dialek dari BB. Berdasarkan tinjauan sejarah ternyata dilihat dari wilayah, bahasa-bahasa tersebut dulunya berdekatan sebelum terjadinya perpindahan penduduk Bolango. Pada peta 2 terlihat wilayah Tapa, di mana dulu warga Bolango berada, dekat dengan Suwawa. Namun, Atinggola terletak jauh dari Suwawa. Apalagi Molibagu yang berada di sebelah timur (tidak terlihat dalam peta, sebab sudah masuk wilayah Sulut), akan tetapi bahasa mereka memiliki kedekatan dari segi persamaan sebab pada zaman dulu posisi mereka berdekatan.

Peta 2



Pada peta kecamatan Tapa dan Atinggola terlihat seolah hanya terpisahkan oleh garis, pada kenyataan sebenarnya dua kecamatan ini terpisah oleh gunung sehingga keduanya tidak dapat berhubungan dengan mudah. Akan tetapi, kecamatan Tapa dan Suwawa tidak terhalang oleh halangan fisik apapun pada kenyataan sebenarnya, kecuali oleh pemisahan garis wilayah pada peta.

Pengaruh dominasi ini terlihat dalam cara komunitas minoritas ini berbahasa, yakni mereka tidak sungkan untuk berpindah ke bahasa mayoritas ketika lawan bicara mereka mewakili bahasa yang banyak digunakan seperti yang diungkap Pateda dalam penelitiannya. Di lain pihak, bahasa Melayu Manado mempengaruhi wilayah Gorontalo yang pernah menjadi bagian dari Sulawesi Utara, yang akhirnya berkembang menjadi Melayu Gorontalo. Dominasi bahasa ini dikalangan anak muda menjadi tambahan persoalan dalam hal mundurnya bahasa-bahasa daerah di Gorontalo. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa-bahasa daerah dilakukan dengan diajarkannya kembali bahasa daerah di sekolah dalam pelajaran Mulok sesuai kurikulum 1994. Namun demikian, hanya BG dan BA yang diajarkan di wilayah yang menggunakan bahasa-bahasa itu. Itu pun hanya sampai tingkatan SD (juga SMP), sementara BB tidak diajarkan di sekolah-sekolah dalam wilayah yang berbahasa BB. Justru, para penutur bahasa ini diajarkan BG di sekolah pada tingkatan SD. Revitalisasi pada tingkatan formal ini memang sangat diperlukan untuk pemertahanan bahasa, disamping itu juga karena munculnya gejala baru penggunaan bahasa BG di perantauan. Namun demikian, yang justru sangat penting untuk revitalisasi adalah transmisi bahasa asli di dalam keluarga, sebab di dalam lingkungan ini ekspresi berbahasa berjalan alami.

5. Penutup

Kita dapat melihat bahwa mundurnya dan terdesaknya bahasa-bahasa asli dan bahasa minoritas, tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja. Namun, ada beberapa hal yang saling mendukung dan berkaitan sehingga bahasa itu berkurang penuturnya. Pertama, hegemoni bahasa dominan terhadap bahasa minoritas. Bahasa-bahasa minoritas ikut mendukung berkembangnya bahasa dominan, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, tanpa khawatir bila bahasa mereka akan tergeser. Kemudian yang kedua, hegemoni ini menciptakan wacana bahwa bahasa Indonesia lebih penting, sehingga bahasa asli daerah dianggap tidak perlu. Dengan demikian, ketiga, berdasarkan wacana tersebut bahasa daerah ditinggalkan

oleh pendukungnya melalui terputusnya pentransmisi bahasa dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda.

Situasi ini tidak dapat dihindari dalam perkembangan zaman yang begitu cepat dan membuat segalanya menjadi lebih “dekat” karena globalisasi menjadi sebuah keniscayaan. Interaksi bangsa Indonesia yang semakin kental dan rapat membuat BI menjadi semakin kuat. Hal ini sejalan dengan UUD, dan menunjukkan bahwa sebagai bangsa kita menyadari betul komitmen berbahasa persatuan. Poin penting yang harus diperhatikan adalah kita sudah menyepakati bersama untuk menetapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa dalam konteks bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berdasarkan sejarah. Namun, dalam perjalanannya seringkali bahasa ini menjadi tidak netral. Ia dapat disusupi oleh makna-makna yang bersifat politis yang membawa ideologi tertentu. Hal ini tidak terlepas dari sifat bahasa itu sendiri yang dapat diarahkan kemana saja oleh makna yang diinginkan oleh pembicaranya. Oleh sebab itu, kita sebagai bangsa harus memperhatikan hal ini.

Di lain pihak, wacana keberagaman bahasa yang menghargai dan menghormati hak-hak berbahasa suatu komunitas, pada saat bersamaan dapat menjadi ancaman bagi bahasa Indonesia yang telah kita tetapkan sebagai bahasa bangsa. Apabila kita “lepas kendali” dalam menyikapi wacana ini, maka masing-masing komunitas akan berebut tempat untuk memposisikan bahasanya menjadi bahasa yang utama. Posisi wilayah kita yang berupa negara kepulauan yang terpisah-pisah akan mempertajam keragaman ini menjadi perbedaan. Wacana yang bergulir bahwa wilayah kita tidak terpisah-pisah, karena dipersatukan oleh air. Itu hanya ada dalam perspektif kita. Namun, pada kenyataannya kita memang terpisah. Globalisasi yang begitu kuat dan cepat membuat kita menjadi sangat dekat dari segi informasi, komunikasi dan tentu saja transportasi, bukan hanya dengan daerah-daerah di Indonesia tetapi juga dengan dunia. Bila saja ketiga hal ini terputus, maka kita akan kembali menjauh. Kita akan kembali pada konstitusi, yang di saat ini seolah-olah terlupakan, sebagai komitmen bersama untuk menjadi pegangan. Hal itu menunjukkan bahwa kesepakatan bersama dalam berbangsa dan berbahasa itu sangat penting, sebab itu lah yang mengikat kita.

Akhirnya, ada satu hal yang muncul dari gejala akan hilangnya bahasa-bahasa minoritas ini bahwa ternyata bahasa itu akan mencari jalan keluarnya sendiri di tengah tekanan dominasi bahasa-bahasa lain. Bahasa seperti air yang akan mengalir mencari celah-celah untuk keluar. Namun demikian, semuanya tergantung kepada penutur aslinya, sebab bahasa hanyalah alat ekspresi makna untuk menjabarkan budaya penggunanya. Bila penutur aslinya enggan menggunakannya, maka perlahan tapi pasti bahasa-bahasa asli tetap akan hilang. Dari gejalanya terlihat bahwa penentu bukan hanya penutur asli yang berada di daerah asal, akan tetapi juga di perantauan. Kesadaran untuk menggunakan bahasa tersebut di perantauan membuat bahasa itu terevitalisasi secara alami atau tidak sengaja. Contohnya seperti di atas, BG digunakan di antara mahasiswa daerah di perantauan, Ibu saya berkomunikasi dengan saya dalam BG di tengah kepungan dialek Jakarta dan BI. Namun demikian, BG di perantauan dapat terlepas mencari jalan sendiri bila BG di daerah asal memupus. Semuanya kembali lagi kepada penutur aslinya. Apakah bahasa asli mereka, mereka anggap penting dalam mengekspresikan cara berpikir dan bertindak mereka? Dengan itu, budaya mereka tercermin di dalam ekspresi bahasa mereka. Apakah BG dianggap oleh penuturnya dapat memperkaya BI? Setidaknya dari kosakata, contohnya istilah *Tutuhiya* (Handoko 2013) yang digunakan dalam mengekspresikan budaya politik di Gorontalo, yang sebenarnya tidak jauh situasinya dengan budaya politik di tingkat nasional Indonesia. Dengan hanya menggunakan satu istilah tersebut, situasi politik yang saling menjatuhkan tergambarkan. Sejauh ini, BI belum memiliki istilah untuk menggambarkan situasi itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, Rosyid A. (2010, 27 Oktober) Bahasa Bonda, Bahasa Tertua di Gorontalo. *Gorontalo Pos*.
- Baldwin, Elaine, et.al. (2004). *Introducing Cultural Studies*. Great Britain: Pearson Prentice Hall.

- Diana, AV. (2010, 2 April). Penggunaan Bahasa Gorontalo mulai Langka. November 7, 2010 www.gorontaloprov.go.id
- Hall, Stuart. ed. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Handoko, Mu'awal Panji. (2013) *Tutuhiya* Sebagai Warisan Sikap Kritis Masyarakat Gorontalo. *Folklore dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern*. Dalam Suwardi Endraswara et.al. (Ed.)
- Hornberger, Nancy H. (1998, Dec). Language Policy, Language Education, Language Rights: Indigenous, Immigrant, and International Perspectives. *Language in Society*, Vol. 27 No. 4, pp. 439-458. November 15, 2010 <http://www.jstor.org/stable/4168870>
- Kasim, Mintje Musa, dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjoroningrat. (2010, October 7). Bahasa Melayu, Bahasa Nasional, dan Bahasa Jawa. *Adicita* . December 20, 2010. <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/398/Bahasa-Melayu--Bahasa-Nasional--dan-Bahasa-Jawa>
- Pateda, Mansoer, dkk. (2001). *Sistem Perulangan Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardjo, Mudji. (2010, April 30). Tragedi Bahasa di Belgia. Desember 20, 2010 <http://mudjiarahardjo.com/artikel/200-tragedi-bahasa-di-belgia.html>
- Rangubang, J, dkk. 2001. *Fonologi Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajib. (2010, Juli 24). Bahasa Halus dalam Bahasa Indonesia. *Pikiran Rakyat* . December 20, 2010 <http://rubrikbahasa.wordpress.com/2010/07/24/bahasa-halus-dalam-bahasa-indonesia/>
- Shiohara, Asako. (2010). Penutur Bahasa Minoritas di Indonesia Bagian Timur: Mempertanyakan Keuniversalan Konsep Multibahasa. Dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Ed.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (pp. 168–206). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tingginehe, Raymond Rodig, dkk. 1993. *Geografi Dialek Bahasa Atinggola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tuloli, Nani. (Mei 13–15, 2008). Bahasa Gorontalo dalam Konteks Perkembangan Masa Kini dan Masa Depan (Refungsionalisasi dan Reposisi Bahasa Daerah). Kongres Nasional Bahasa dan Adat Gorontalo I, Universitas Negeri Gorontalo.
- Visit Gorontalo.(2010) *Mansoer Pateda*. November 30, 2010. www.hulondhalo.com

Von Rosenberg, C.B.H. 1865. *Reistogten in de Afdeeling Gorontalo: Gedaan op Last der Nederlandssch Indische Regering*. Amsterdam: Frederik Muller.

NASIB BAHASA-BAHASA ASLI DI GORONTALO (Sebuah Tinjauan)

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	aw3r3mu.wordpress.com Internet Source	1%
3	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
4	adoc.tips Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%